



Pendekatan Metodologi Studi Islam terhadap Isu Lingkungan Global dalam Kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Najwa Salsabila Agustina¹

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

email: najwa.salsabila.agustina@mhs.unj.ac.id

Rafiq Alim Ramadhan²

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

email: rafiq.alim.ramadhan@mhs.unj.ac.id

Habibi Ramadhan³

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

email: habibi.ramadhan@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁴

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

email: abdul_fadhil@unj.ac.id

*Korespondensi: email: najwa.salsabila.agustina@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 15 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 27 Desember 2025

The modern ecological crisis, characterized by climate change and natural resource exploitation, demands a holistic approach integrating science with spiritual values. This study aims to explain the environmental concept in Islam, examine Islamic study methodologies regarding ecological issues, and analyze the integration of Islamic values in supporting the Sustainable Development Goals (SDGs). The research method employed is library research with a descriptive-analytical approach toward contemporary scientific literature. The results indicate that Islam offers a comprehensive ecological framework through the principles of tawhid, khalifah, and mīzān. This study finds that the integration of Islamic values into the SDGs is practically implemented through eco-pesantren models, eco-mosques, and green economic instruments such as Green Sukuk. In conclusion, the environmental crisis is a manifestation of moral degradation requiring spiritual restoration through appropriate Islamic methodological approaches. The impact of this research reaffirms that engaging religious values can strengthen collective ecological awareness and accelerate the achievement of the global sustainable development agenda.

Kata kunci:

Environment, Islam, SDGs

Pendahuluan/ مقدمة

Masalah lingkungan menjadi salah satu tantangan utama di era modern, ditandai oleh semakin parahnya krisis ekologi seperti perubahan iklim, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, serta kehilangan keanekaragaman hayati. Isu ini melibatkan tidak hanya aspek ilmiah

dan teknologi, tetapi juga dimensi moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks masyarakat Muslim, tantangan lingkungan perlu dipahami secara menyeluruh dengan menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini sangat penting karena Islam mengatur hubungan manusia tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan alam serta semua ciptaan-Nya.

Sejak awal, Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip ekologi yang menekankan keseimbangan (*mīzān*), larangan untuk menyebabkan kerusakan (*fasād*), kewajiban untuk menjaga bumi, dan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Ide-ide ini menunjukkan bahwa upaya menjaga lingkungan bukan hanya isu terkini, melainkan menjadi bagian penting dari etika kehidupan dalam Islam. Dalam skala global, nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama dalam aspek lingkungan, sosial, dan kemanusiaan. Di zaman modern ketika banyak negara, termasuk yang mayoritas penduduknya Muslim, menghadapi ancaman kerusakan lingkungan yang berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, memahami lingkungan melalui lensa Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi pendekatan untuk menemukan solusi yang dapat meningkatkan kesadaran ekologis di dalam komunitas Muslim.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan pada beberapa masalah utama. Pertama, bagaimana sebenarnya konsep lingkungan hidup jika dilihat dari sudut pandang Islam. Kedua, bagaimana cara atau metodologi studi Islam dalam menjawab masalah lingkungan yang terjadi saat ini. Ketiga, bagaimana bentuk kaitan atau integrasi antara ajaran Islam dengan program pembangunan berkelanjutan atau SDGs. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti apa saja krisis lingkungan global yang terjadi dan bagaimana solusi praktis yang ditawarkan oleh prinsip-prinsip Islam dalam gerakan lingkungan di masyarakat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep lingkungan dalam Islam dan memahami metodologi yang digunakan untuk menelaah isu tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dapat sejalan dan mendukung pencapaian target SDGs. Secara lebih luas, penelitian ini ingin memberikan gambaran mengenai krisis lingkungan global serta bagaimana cara menerapkan prinsip Islam secara nyata dalam menjaga kelestarian alam. Melalui kajian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian penting dari menjalankan perintah agama.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber literatur ilmiah. Data yang digunakan berfokus pada artikel jurnal kontemporer yang membahas hubungan antara agama, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan poin-poin utama penelitian, mulai dari konsep lingkungan dalam Islam, metodologi studi Islam dalam melihat isu ekologi, hingga integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kerangka SDGs.

Kajian ini mencakup pembahasan mengenai tantangan krisis lingkungan global serta bagaimana implementasi prinsip Islam dilakukan dalam gerakan lingkungan nyata. Pendekatan ini dipilih untuk membedah aspek konseptual dan moral dalam pelestarian alam secara mendalam. Semua informasi yang diperoleh dari literatur kemudian disintesis agar memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi Islam terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

نتائج البحث / Hasil

Konsep Lingkungan dalam Perspektif Islam

Alam semesta pada dasarnya diciptakan untuk melayani dan mendukung keberlangsungan hidup manusia melalui konsep *taskhir*, yaitu penundukan seluruh ciptaan Allah, baik di langit maupun di bumi, demi kemaslahatan manusia. Kendati demikian, interaksi manusia dengan alam tidaklah bebas tanpa batas. Ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Sunah menetapkan prinsip-prinsip etis yang ketat dalam pengelolaan lingkungan, yang meliputi nilai *tauhid*, *amanah* (tanggung jawab), *islah* (perbaikan), *rahmah* (kasih sayang), serta keadilan ekologis (*'adalah*), yang semuanya bertujuan untuk menjaga kelestarian hubungan antara manusia dan alam (Budihartono et al., 2025).

Konsep tentang khalifah (QS. Al-Baqarah: 30) menekankan bahwa peranan manusia adalah sebagai pengelola bumi, bukan sebagai pemilik yang mutlak. Seluruh unsur alam seperti air, tanah, tumbuhan, dan hewan dianggap sebagai bagian dari ekosistem yang berfungsi dalam keseimbangan (*mīzān*), seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Ar-Rahman: 7–8. Merawat bumi bukan sekadar tindakan lingkungan, melainkan juga merupakan bentuk pengabdian sosial yang memiliki nilai spiritual. Kerusakan lingkungan yang mencakup polusi, pemborosan, dan eksploitasi yang berlebihan tergolong sebagai *fasād*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan syariat.

Islam menempatkan lingkungan hidup pada posisi yang sangat mendasar dan fundamental, di mana umatnya dididik untuk senantiasa melindungi alam dengan keyakinan bahwa seluruh ciptaan Allah SWT wajib dijaga. Manusia memegang tanggung jawab penuh atas pengelolaan alam, dan kewajiban ini perlu didukung oleh kesetaraan gender agar tercipta tatanan masyarakat yang lebih teratur dan berkualitas dalam menjaga ekosistem. Secara teologis, hal ini berakar pada konsep *Tauhid* yang mengajarkan bahwa seluruh ciptaan Tuhan saling terhubung, sehingga manusia dilarang melakukan kerusakan alam karena akan memutus harmoni tersebut. Sebagai *Khalifah fil Ard*, manusia diberikan amanah untuk merawat dan memanfaatkan sumber daya dengan cara yang bijak tanpa melampaui batas.

Dalam aspek teknis pelestarian, Islam mengenal konsep *Hima* yang melarang tindakan eksploitasi berlebihan demi menjaga keseimbangan alam, serta konsep *Harim* yang secara khusus menetapkan kawasan lindung di sekitar sumber mata air demi menjaga kelestariannya. Selain menjaga kawasan yang sudah ada, terdapat pula prinsip *Ihya al-Mawat* yang mendorong manusia untuk menghidupkan kembali lahan-lahan yang mati atau tidak produktif agar dapat memberikan manfaat optimal kembali. Seluruh upaya dalam perspektif Islam ini tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendatangkan pahala bagi siapa saja yang menjalankannya (Mighfar et al., 2025).

Metodologi Studi Islam dalam Menelaah Isu Lingkungan

Dalam perspektif keilmuan Islam, isu lingkungan tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Studi Islam menggunakan berbagai pendekatan metodologis untuk menelaah fenomena ini, di antaranya pendekatan normatif-teologis yang menekankan pemahaman ayat dan hadis tentang larangan kerusakan alam, serta pendekatan fiqh yang mengatur prinsip keberlanjutan dalam aktivitas manusia. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti amanah dan masalah menjadi dasar dalam memahami relasi antara manusia dan alam.

Selain itu, pendekatan sosiologis dalam studi Islam turut memberikan kontribusi penting dalam membaca realitas kerusakan lingkungan sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak seimbang. Pendekatan ini menempatkan agama bukan hanya sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu mengubah kesadaran ekologis umat. Secara metodologis, pemahaman ini diperkuat melalui kajian ekoliterasi yang menggali pemikiran tokoh seperti M. Quraish Shihab, yang menekankan bahwa sikap Islam terhadap

lingkungan meliputi kewajiban menanam hingga merawatnya sebagai satu kesatuan iman. Metodologi studi Islam yang bersifat komprehensif ini mampu memperkuat pemahaman umat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam (*mīzān*) dan menghindari praktik konsumtif yang berlebihan (Nurullah, 2024). Dengan demikian, penerapan metodologi studi Islam terhadap isu lingkungan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yakni membangun kesadaran spiritual dan sosial dalam menjaga keberlanjutan bumi.

Integrasi Nilai Islam dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Penggabungan prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs) ke dalam pendidikan agama Islam telah memicu transformasi signifikan dalam diskursus keilmuan pendidikan dan studi keagamaan. Upaya integrasi ini memungkinkan terciptanya paradigma pembelajaran yang lebih komprehensif serta kontekstual terhadap dinamika tantangan global masa kini. Melalui pengayaan kurikulum dengan perspektif pembangunan berkelanjutan, institusi pendidikan Islam memiliki peluang untuk mengembangkan metodologi pembelajaran yang inovatif guna mencetak generasi Muslim yang tidak hanya kokoh secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap isu-isu mendesak seperti krisis iklim, kesenjangan sosial, dan potensi konflik. Hal ini sejalan dengan penelitian Muntoha (2024) yang menegaskan bahwa sinkronisasi nilai-nilai agama dengan tujuan global merupakan langkah strategis dalam mempromosikan moderasi beragama serta perdamaian, sekaligus memposisikan pendidikan Islam sebagai kekuatan pendorong utama bagi terbentuknya masyarakat Muslim yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan masa depan.

Sejalan dengan semangat tersebut, upaya strategis dalam mengatasi krisis iklim dan kerusakan ekologi telah diimplementasikan melalui kebijakan pembatasan izin baru pada hutan primer dan lahan gambut guna menekan laju deforestasi. Langkah ini merupakan bentuk nyata dalam menurunkan emisi gas rumah kaca dan memproteksi biodiversitas, yang secara langsung mendukung ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama pada pilar penanganan perubahan iklim (SDG 13) serta pemulihan ekosistem daratan (SDG 15). Komitmen ini mencerminkan adanya sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan konservasi lingkungan demi memperkuat kontribusi dalam agenda global untuk menjaga keberlangsungan bumi bagi masa depan (Zen et al., 2025).

Tantangan dan Krisis Lingkungan Global dalam Perspektif Islam

Krisis lingkungan global saat ini berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Laju peningkatan emisi karbon, pemanasan global yang memicu perubahan iklim ekstrem, kerusakan ekosistem air dan daratan, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa planet bumi menghadapi ancaman keberlanjutan yang serius. Organisasi internasional seperti IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) mencatat bahwa krisis ekologis bukan lagi ancaman masa depan, tetapi realitas yang sudah terjadi. Dalam konteks masyarakat Muslim, krisis ini menuntut pendekatan komprehensif yang tidak hanya mengandalkan ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memperkuat nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab moral yang diajarkan Islam.

Mengintegrasikan perspektif Islam dalam membaca fenomena ini sangat relevan karena Islam memiliki konsep-konsep ekologis yang kuat, seperti *khalifah*, *mīzān*, *‘imārat al-ardh* (memakmurkan bumi), dan *fasād* (larangan kerusakan). Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka moral yang dapat menjelaskan mengapa kerusakan terjadi, sekaligus menawarkan paradigma alternatif untuk menghadapi krisis global.

Islam memandang bahwa krisis lingkungan bermula dari kerusakan hati manusia. Ketika manusia kehilangan kesadaran spiritual, ia akan memperlakukan alam secara eksploitatif, seolah-olah tidak ada pertanggungjawaban kepada Tuhan. Pandangan ini diperkuat oleh firman Allah dalam QS. Ar-Rūm: 41 yang menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat ulah tangan manusia. Dalam tafsir kontemporer, ayat ini tidak

hanya menunjuk pada tindakan fisik merusak alam, tetapi mencakup degradasi moral yang melatarbelakanginya: keserakahan, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Kerusakan spiritual tampak dalam beberapa fenomena di antaranya, yaitu:

1. Orientasi hidup yang materialistik

Banyak negara dan individu menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai satu-satunya indikator kesejahteraan, tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap kelestarian alam. Ekonomi digital saat ini mendorong pola konsumsi instan yang menghasilkan limbah tinggi, seperti fast fashion, over-shopping online, dan budaya gadget yang cepat usang (*planned obsolescence*).

2. Menurunnya rasa tanggung jawab moral

Dalam Islam, alam merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Namun, sistem sosial modern tidak lagi menekankan amanah ekologis. Akibatnya, manusia merasa bebas menggunakan sumber daya tanpa batas.

3. Menghilangnya hubungan spiritual dengan alam

Dalam ajaran Islam, alam adalah makhluk yang berzikir. Namun, modernisasi membuat manusia memandang alam sebagai benda mati. Padahal, kesadaran spiritual terhadap alam adalah benteng psikologis untuk tidak merusaknya.

Hilangnya dimensi spiritual ini adalah akar terdalam krisis ekologi, karena tanpa spiritualitas, manusia tidak memiliki landasan moral untuk menahan diri. Oleh sebab itu, pemulihan spiritual menjadi langkah awal dalam pemulihan ekologis.

Islam juga menempatkan prinsip *mīzān* (keseimbangan) sebagai fondasi keberlangsungan alam. Allah menciptakan alam dalam keseimbangan dan melarang manusia melampaui batas. Namun, gaya hidup modern secara sistematis merusak keseimbangan ini.

Beberapa bentuk hilangnya *mīzān* dalam era modernisasi:

1. Konsumerisme global yang tak terkendali

Modernisasi mempromosikan budaya membeli sebagai identitas sosial. Hal ini melahirkan *isrāf* (konsumsi berlebihan) dan *tabdzīr* (pemborosan), yang merupakan larangan dalam Islam. Fenomena fast fashion, makanan instan, dan tren teknologi berkontribusi pada produksi emisi dan limbah yang merusak ekosistem.

2. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan

Industri tambang, kelapa sawit, dan kehutanan sering kali mengutamakan profitabilitas tanpa mempertimbangkan regenerasi ekologis. Hilangnya etika ekologis dalam industri besar berakar pada paradigma ekonomi yang tidak sejalan dengan *mīzān*.

3. Ketimpangan ekologis global

Negara-negara maju menghasilkan 90% emisi industri, namun negara berkembang, termasuk sebagian besar negara Muslim yang paling merasakan dampaknya. Dari perspektif Islam, ini merupakan bentuk kezaliman ekologis dan pelanggaran prinsip keadilan global.

Ketika *mīzān* dirusak, alam merespons melalui berbagai bentuk bencana, seperti gelombang panas ekstrem, banjir, kekeringan, dan krisis air. Karena itu, Islam memandang bahwa perbaikan ekologis harus dimulai dengan rekonstruksi gaya hidup menuju moderasi, keseimbangan, dan konsumsi yang bertanggung jawab.

Kemudian, salah satu dampak modernisasi sekuler adalah hilangnya kesadaran bahwa alam merupakan bagian dari sistem spiritual. Dalam kerangka berpikir modern, alam direduksi menjadi “sumber daya” tanpa nilai intrinsik. Paradigma ini bertentangan dengan pandangan Islam yang menganggap alam sebagai *ayat kauniyah* dan makhluk yang hidup secara spiritual. Salah satu penyebab krisis lingkungan adalah transformasi cara pandang manusia terhadap alam, dari sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang ekonomis. Ketika nilai sakral hilang, tidak ada lagi hambatan moral bagi manusia untuk mengeksploitasi alam sebesar-besarnya.

Beberapa akibat dari sekularisasi alam, yaitu:

1. Eksplorasi tanpa moralitas

Penambangan, eksploitasi laut, dan industrialisasi dilakukan hanya berdasarkan logika profit.

2. Hilangan dimensi ibadah dalam menjaga lingkungan

Padahal, dalam Islam, menjaga kebersihan dan kelestarian alam merupakan bagian dari iman.

3. Runtuhnya kesadaran ekologis generasi muda

Arus budaya digital membuat hubungan manusia dengan alam semakin jauh. Ruang bermain hijau digantikan layar digital, sehingga kepekaan ekologis menurun.

Sebaliknya, Islam menawarkan paradigma spiritual bahwa alam adalah mitra manusia dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Jika alam bertasbih, manusia tidak pantas merusaknya. Pemulihan paradigma inilah yang dapat menjadi pondasi perubahan perilaku ekologis umat Muslim.

Implementasi Prinsip Islam dalam Gerakan Lingkungan dan SDGs

Setelah mengidentifikasi akar krisis lingkungan dari perspektif Islam, langkah berikutnya adalah merumuskan implementasi praktis yang dapat dijadikan pedoman untuk menghadapi tantangan ekologis global. Islam tidak berhenti pada konsep normatif seperti *khalifah*, *amanah*, dan *mīzān*, tetapi juga memberikan landasan operasional yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, lembaga sosial-keagamaan, serta instrumen ekonomi syariah. Dengan demikian, implementasi prinsip Islam dalam gerakan lingkungan menjadi bentuk konkrit keterlibatan umat dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan pendidikan berkelanjutan, energi bersih, pengelolaan sumber daya alam, dan aksi terhadap perubahan iklim.

Pendidikan merupakan sektor strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, konsep *eco-pesantren* menjadi salah satu model inovatif yang terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dengan pelestarian lingkungan. *Eco-pesantren* bukan sekadar institusi belajar formal, tetapi sebuah kultur sekolah yang menjadikan keberlanjutan sebagai nilai inti dalam pembentukan karakter santri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *eco-pesantren* berperan penting dalam membangun budaya peduli lingkungan. Implementasi *eco-pesantren* meliputi pembiasaan hemat air dalam berwudhu, pengelolaan sampah berbasis bank sampah, penghijauan lingkungan, penggunaan energi terbarukan sederhana, serta pembelajaran fiqh lingkungan (*fiqh al-biah*). Model pendidikan ini berkontribusi secara jelas terhadap SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas dan SDG 12 mengenai Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan.

Selain pesantren, lembaga keagamaan seperti masjid memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat. Masjid dalam Islam bukan hanya tempat ibadah, tetapi pusat pembinaan umat dan penyebaran nilai moral. Oleh karena itu, konsep *eco-masjid* muncul sebagai inovasi yang relevan untuk menjawab tantangan ekologis saat ini. *Eco-masjid* mengintegrasikan praktik ramah lingkungan seperti penggunaan air daur ulang untuk wudhu, pemasangan panel surya, pengurangan sampah plastik, dan penyediaan ruang terbuka hijau di area masjid. Lebih jauh, khutbah Jumat dan pengajian rutin mulai memasukkan tema lingkungan sebagai bagian dari dakwah. Hal ini memperluas pemahaman jamaah bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan manifestasi dari keimanan.

Gerakan lingkungan berbasis masjid juga berdampak luas karena masjid memiliki jaringan sosial yang kuat dan otoritas moral yang diakui masyarakat. Dengan pendekatan kelembagaan seperti ini, masjid dapat menjadi pusat perubahan perilaku ekologis masyarakat Muslim, sekaligus mendukung agenda SDGs terkait air bersih, energi bersih, dan mitigasi perubahan iklim.

Selain pendidikan dan institusi sosial keagamaan, kontribusi Islam dalam gerakan lingkungan juga dapat dilihat melalui instrumen ekonomi syariah. Salah satu implementasi paling nyata adalah penerbitan *Green Sukuk*, instrumen keuangan syariah yang dialokasikan khusus untuk pembiayaan proyek ramah lingkungan. Studi terbaru menunjukkan bahwa *Green Sukuk* memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Instrumen ini digunakan untuk membiayai berbagai proyek seperti energi terbarukan, konservasi hutan, transportasi hijau, dan program mitigasi perubahan iklim. Keberhasilan *Green Sukuk* menunjukkan bahwa prinsip syariah tidak hanya kompatibel dengan agenda keberlanjutan, tetapi justru memberikan model keuangan alternatif yang stabil, etis, dan berdampak ekologis.

Selain *Green Sukuk*, konsep *wakaf hijau* juga berkembang pesat sebagai bentuk filantropi Islam berorientasi keberlanjutan. Wakaf hutan, wakaf sumur, dan wakaf lahan pertanian organik menjadi contoh implementasi nyata bahwa ekonomi syariah dapat menggerakkan umat untuk menjaga lingkungan sekaligus memberi manfaat sosial bagi masyarakat. Penelitian mengenai keuangan hijau berbasis syariah menegaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu pionir global dalam penerapan instrumen ini di pasar modal syariah dunia. Hal ini membuktikan bahwa Islam memiliki potensi besar untuk memimpin transformasi ekonomi hijau melalui prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan umum (*al-maslahah al-‘āmmah*).

Diskusi / مناقشتها

Analisis terhadap nilai-nilai ekologis dalam Islam menunjukkan bahwa lingkungan hidup menempati posisi sentral yang bersifat teosentris sekaligus fungsional. Penulis melihat bahwa peran manusia sebagai khalifah bukan sekadar status otoritas, melainkan sebuah amanah untuk menjaga keseimbangan (*mīzān*) dan mencegah kerusakan (*fasād*) yang kini mewujud dalam krisis iklim global. Integrasi antara prinsip spiritual seperti tauhid dengan instrumen teknis-yuridis seperti *hima*, *harim*, dan *ihya al-mawat* membuktikan bahwa Islam memiliki kerangka epistemologi yang lengkap untuk pelestarian alam. Keterlibatan aspek kesetaraan gender dalam pengelolaan lingkungan mempertegas bahwa isu ekologi adalah tanggung jawab kolektif yang inklusif.

Metodologi studi Islam yang bersifat komprehensif ini mampu memperkuat pemahaman umat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghindari praktik konsumtif yang berlebihan. Dua ormas Islam terbesar Indonesia (Muhammadiyah dan NU) melihat krisis lingkungan sebagai tanda menurunnya kualitas spiritual umat. Hal ini menegaskan bahwa krisis lingkungan bukan hanya fenomena fisik yang dapat diselesaikan oleh teknologi, tetapi merupakan manifestasi dari kerusakan moral yang mengakar. Oleh karena itu, pemulihan spiritual menjadi langkah awal dalam pemulihan ekologis.

Upaya integrasi SDGs memungkinkan terciptanya paradigma pembelajaran yang lebih komprehensif serta kontekstual terhadap dinamika tantangan global. Sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan konservasi lingkungan melalui instrumen ekonomi hijau menunjukkan bahwa prinsip syariah kompatibel dengan agenda keberlanjutan. Dengan demikian, penerapan metodologi studi Islam terhadap isu lingkungan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yakni membangun kesadaran spiritual dan sosial dalam menjaga keberlanjutan bumi.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kerangka ekologis yang komprehensif melalui konsep *taskhir*, *khalifah*, dan *mīzān*, yang menempatkan kelestarian alam sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang mutlak. Integrasi nilai-nilai Islam dengan SDGs terbukti memberikan dampak signifikan, baik melalui transformasi kurikulum

pendidikan agama yang lebih relevan dengan tantangan global, maupun melalui implementasi kebijakan praktis seperti *eco-pesantren*, *eco-masjid*, serta instrumen keuangan hijau seperti *Green Sukuk*. Krisis lingkungan global dalam pandangan Islam bukan sekadar persoalan teknis, melainkan manifestasi dari degradasi spiritual yang menuntut pemulihan etika konsumsi dan perilaku manusia terhadap alam. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan literasi ekologi berbasis agama dalam kebijakan publik dan pendidikan nasional untuk membangun kesadaran lingkungan yang lebih berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual. Disarankan bagi pemangku kepentingan untuk memperluas kolaborasi antara lembaga keagamaan dan praktisi lingkungan guna mengoptimalkan potensi instrumen sosial-ekonomi Islam dalam mitigasi perubahan iklim. Selain itu, penelitian masa depan perlu mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas gerakan lingkungan berbasis komunitas Muslim di tingkat akar rumput dalam menurunkan emisi karbon secara terukur demi mendukung keberlanjutan bumi di masa depan.

Referensi/المصادر والمراجع

- Budihartono, Hadadde, H., & Ilyas, H. (2025). *Konsep lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an*. P@RADIGMA: Jurnal Kajian Budaya & Media, 2(3), 1-23.
- Chairy, A., Istiqomah, & Nahdiah, A. C. F. (2024). *Sustainable Development Goals (SDGs) dan pendidikan Islam di perguruan tinggi: Sinergi untuk masa depan*. Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 4(3), 124–133. <https://jurnalp4i.com/index.php/academia/article/download/3631/2957>
- Fiyani, I. N. R. (2025). *Eco Masjid Muhammadiyah: Implementasi Ayat-Ayat Ekologis dalam Merespons Isu Lingkungan Berbasis Masjid*. Litera Inti Aksara, 125–133. <https://lib.literaaksara.com/lib/article/view/27>
- Mighfar, S., Munadi, M., & Chesoh, U. (2025). *Konsep menjaga lingkungan dalam prespektif lintas agama di Indonesia*. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 4(1), 345–359. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4012>
- Mufid, M., & Novianti, F. (2025). *Pendidikan fikih lingkungan dalam membentuk kesalehan ekologis*. AN NUR: Jurnal Studi Islam, 16(02), 330–345. <https://doi.org/10.37252/annur.v16i02.944>
- Muntoha, T. (2024). *Mengokohkan perdamaian dan toleransi: Analisis literatur integrasi nilai-nilai SDGs dalam pendidikan agama Islam di era modern*. Journal of Education Research, 5(4), 4642–4653.
- Nurullah, S. (2024). *Kajian ekoliterasi lingkungan: Sikap Islam terhadap lingkungan karya M. Quraish Shihab dalam buku Islam dan lingkungan (perspektif Al-Quran menyangkut pemeliharaan lingkungan)*. Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains, 5(2), 263–267. <https://doi.org/10.55448/znytg531>
- Parlan, H. P., & Bahri, S. (2024). *Karakteristik Islam dalam tata kelola lingkungan hidup: Studi kasus pemberian IUP pertambangan dan mineral kepada organisasi masyarakat keagamaan*. Jurnal Dirosah Islamiyah, 6(3), 1041–1052. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.4066>
- Prihatin, N. A., Setiawati, E., & Sunarti. (2025). *Implementasi eco-pesantren sebagai budaya sekolah menuju Education For Sustainable Development di PPM Baitussalam*. SELAMI IPS, 18(2), 248–259. <https://doi.org/10.36709/selami.v18i2.119>
- Qur'an, N., & Akhmadi, M. H. (2025). *Green sukuk: Instrumen pembiayaan sektor hijau untuk mendukung pembangunan berkelanjutan tahun 2018-2023*. Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 8(1), 464–476. <https://doi.org/10.46576/bn.v8i1.5695>
- Syahrir, S. (2023). *Metode studi Islam komprehensif dan implikasinya terhadap corak pemikiran aliran-aliran dalam Islam*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 19(2). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/3616>

Zen, N. H., Mageiasti, L., & Yulhendri. (2025). *Analisis penerapan SDGs dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia: Tinjauan literatur dan tantangan implementasi*. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 3(1), 775-785. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1316>